



Hak Azazi Satwa

Memelihara satwa merupakan suatu hal yang wajar dan sering kita jumpai, terutama memelihara satwa domestik (piaraan) seperti ayam, sapi, anjing, kucing dan sebagainya. Dari satwa inilah kita mendapatkan pemenuhan untuk kebutuhan pangan, ekonomi dan lain sebagainya. Banyak juga orang memelihara satwa non domestik (liar) seperti burung kucica/ kacer, burung murai, orangutan, beruang, bahkan gajah dan harimau demi kesenangan (hobby) dan mendapatkan keuntungan ekonomi.

Memelihara satwa domestik umumnya lebih mudah dan tidak banyak menimbulkan masalah karena pemelihara cenderung memberikan kebebasan gerak dan kebutuhan biologis satwa. Sedang pemelihara satwa liar biasanya cenderung untuk mengurung satwa dalam kandang, agar tidak membahayakan si pemilik. Selain itu pemelihara juga memberikan perlakuan tertentu agar satwa tetap pada kondisi yang diinginkan (misalnya supaya tetap berkicau, tetap jinak dll) dan yang terpenting adalah supaya tidak melarikan diri. Pemelihara satwa liar biasanya hanya menempatkan 1 individu saja di dalam kandang, bisa jantan atau betina. Ini membuat kebebasan gerak dan kebutuhan biologis satwa liar tidak terpenuhi. Ini kemudian yang menyebabkan menurunnya populasi satwa tersebut di alam bebas, karena tidak terjadi perkawinan dan perkembangbiakan serta terjadinya perubahan perilaku. Selain itu, makin populer suatu jenis satwa, akan semakin banyak penangkapan di alam bebas dilakukan. Akhirnya, keseimbangan ekologis di alam terganggu dan terjadilah bencana ekologis. Sebagai contoh, terjadinya ledakan hama dan penyakit pada tanaman pertanian karena berkurangnya predator (pemakan) hama dan penyakit tersebut. Meledaknya hama belalang dan hama serangga lainnya karena banyak burung liar yang ditangkap dan meledaknya hama tikus karena banyak ular yang ditangkap. Merupakan kasus-kasus bencana ekologis yang kerap muncul di sekitar kita. Dampak lain yang muncul adalah terputusnya fungsi ekologis yang

Foto: Tim Laman

SIMAK

- ▶ Pembangunan Ekowisata yang Melibatkan Orangutan
- ▶ Bastarin Kask: Cita-Cita Saya Mengembangkan Hutan Komunal Desa



<artikel>

1 Hak Azazi Satwa HUDI DW

3 GAUNG MIAS: Beberapa Karakter Spesies yang Rentan dengan Kepunahan ENDRO SETIAWAN

5 Pembangunan Ekowisata yang Melibatkan Orangutan

6 Mengenal Primata: Si Ahli Senam yang Terancam

7 OPINI: Merubah Perilaku - Memberdayakan Pelaku

8 CATATAN PERJALANAN EDWARD TANG

<yang tetap>

2 DARI MEJA REDAKSI

10 JEJAK MIAS

11 TOKOH: Bastarin Kask "Cita-Cita Saya Mengembangkan Hutan Komunal Desa di Riam Berasap" ADE YULIANI

▶ Hak Azazi Satwa
dari halaman 1

diperankan satwa tersebut, seperti penyebar biji-bijian; penyerbukan tanaman dan sebagainya.

Memelihara satwa liar seperti kimpiau, orangutan dan kerabatnya juga memiliki resiko penularan penyakit yang sangat tinggi terhadap pemilik satwa tersebut. Ini karena satwa jenis primata memiliki kemiripan secara genetis, perilaku dan penyakit yang menyerang dengan manusia. Bahkan apabila satwa liar tersebut sudah tertular penyakit dari manusia dan kemudian penyakitnya berbalik menular kembali kepada manusia, maka tingkat bahayanya akan semakin tinggi. Hal ini diakibatkan oleh kemampuan dan daya tahan satwa tersebut terhadap penyakit yang menyerangnya dapat menyebabkan penyebab penyakit tersebut beradaptasi dan mengalami peningkatan kekuatan daya serang. Beberapa contoh *zoonosis* (penyakit yang ditularkan satwa kepada manusia) yang telah menyerang kimpiau, orangutan dan kerabatnya adalah TBC, Influenza, cacangan, hepatitis A, B dan C, penyakit kulit, dll.

Beberapa orang pemelihara juga dengan sengaja mengubah perilaku satwa liar seperti gajah, orangutan, harimau, beruang dan lain sebagainya untuk mengikuti perilaku dan perintah yang diberikan oleh pemiliknya, misal

untuk kepentingan sebuah hiburan seperti sirkus, pentas safari, dan sebagainya. Sepintas hal tersebut seperti hal yang lumrah dan menunjukkan kasih sayang pemilik atau pelatuhnya, tetapi kalau kita amati lebih dalam dan teliti maka akan terlihat jelas pemaksaan dan penyiiksaan yang dialami oleh satwa tersebut. Untuk dapat melakukan beberapa gerakan, satwa tersebut harus menerima pukulan dan hukuman selama beberapa bulan bahkan bertahun-tahun. Selama satwa tersebut tidak mampu dan mau melakukan gerakan yang diinginkan pelatih atau pemiliknya maka dia akan dihukum berupa pukulan, cambukan dan tidak mendapatkan makanan. Sungguh suatu tindakan yang sadis dan tidak berperasaan! Hanya demi sebuah kesenangan dan uang, satwa liar mengalami siksaan dan pemaksaan, mereka tidak dapat bermain bebas bersama kerabatnya dan melakukan kebiasaan alami mereka (kawin, berkembang biak, dsb). Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan satwa liar yang dipelihara di kandang untuk tontonan seperti burung merak yang memiliki bulu yang indah atau sekedar di dengar suaranya seperti burung murai dan beo. Pada

▶ ke halaman 9

DARI MEJA REDAKSI

Dalam rangka Hari Cinta Puspa dan Satwa, Mias edisi September - November 2006 ini mengangkat masalah konservasi hidupan liar sebagai topik utama. Topik ini sengaja kami sampaikan karena Indonesia terkenal dengan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati.

Terkait dengan isu ini, Mias juga mewawancarai Bastarin, seorang tokoh masyarakat di Desa Riam Berasap yang tengah berjuang mewujudkan impiannya mengelola hutan desa, sebagai salah satu cara melestarikan hutan untuk masa yang akan datang.

Selain itu ada juga tulisan mengenai karakter spesies yang rentan dengan kepunahan, manfaat CITES dan pembangunan ekowisata yang melibatkan orangutan. Semoga saja semua informasi yang kami suguhkan tersebut, dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi anda semua.

Terakhir, kami mengucapkan terimakasih pada semua donor yang telah membantu produksi newsletter ini. Terimakasih kepada: **Borneo Orangutan Society (USA); US Fish and Wildlife Services; National Geographic Society; Conservation, Food and Health; Gibbon Foundation; Houston Zoo; dan Woodland Park Zoo.**

Ade Yuliani
Pimpinan Redaksi

Mias

Media Informasi Pencinta Satwa
Jl. Gajah Mada 97 Ketapang

Telp/ fax.

(0534) 3036367

e-mail: yayaanpalung@fastmail.fm

REDAKSI

Cheryl Knott ▶ **Ketua Pembina**
James Kemsey ▶ **Penanggung Jawab**Ade Yuliani ▶ **Pemimpin Redaksi dan Tata Letak**Desi Kurniawati ▶ **Redaktur Pelaksana**

REPORTER

Edi Rahman, Endro Setiawan,
Edward Tang, Giovanni Batista,
Hamid Asman, Hudi DW,
John Lay Hery, K. Tanjung,
Nani Wudjianti, Rustanto,
Selvia Arisanti, Tito P. Indrawan

GAUNG MIAS

Beberapa Karakter Spesies yang Rentan dengan Kepunahan

Oleh : Endro Setiawan
(Pengendali Ekosistem Hutan Balai TN. Gunung Palung)



Seperti yang sudah kita ketahui, Indonesia adalah negara mega *biodiversity*, dimana keanekaragaman hayati Indonesia sangat tinggi. Keunikan dan tingginya keanekaragaman hayati tidak terlepas dari keadaan iklim, sejarah geologi, bentuk pulau, unit biogeografi, jumlah ekosistem, proses spesiasi dan lain sebagainya. Dalam hal keanekaragaman spesies yang mencakup kekayaan hayati, Indonesia mempunyai kedudukan terhormat di dunia. Indonesia memiliki 10% spesies tumbuhan berbunga yang ada di dunia, 12% binatang menyusui, 16% reptilia dan amfibia, 17% burung, 25 % ikan, 15 % serangga, walaupun luas Indonesia hanya 1,32% seluruh luas daratan yang ada di dunia (BAPPENAS 1993). Namun sangat disayangkan bahwa spesies-spesies yang ada, apalagi jenis-jenis endemik, terancam kepunahan. Lajunya kerusakan habitat dan perburuan untuk perdagangan illegal merupakan contoh faktor-faktor yang menyebabkan kepunahan. Faktor penyebab kepunahan utama itu adalah manusia sendiri. Jika lingkungan rusak oleh manusia, ukuran populasi makhluk hidup akan berkurang dan beberapa spesies bisa menjadi punah.

Terdapat kategori-kategori tertentu yang menyebabkan suatu spesies menjadi gampang punah (Ehrenfeld 1970; Terborgh 1974; Pimm dkk. 1988; Gittleman 1994). Spesies-spesies yang rentan terhadap kepunahan biasanya mempunyai salah satu karakter di bawah ini:

1. Spesies dengan sebaran geografis sempit

Beberapa spesies makhluk hidup hanya terdapat pada satu atau beberapa wilayah geografis sempit. Jika seluruh wilayah penyebarannya dipengaruhi oleh aktifitas manusia, spesies tersebut dapat punah.

2. Spesies yang terdiri dari satu atau beberapa populasi

Satu populasi dari suatu spesies dapat punah secara lokal sebagai akibat bencana alam serta akibat aktivitas manusia. Dengan demikian, secara global spesies-spesies yang terdiri dari banyak populasi tidak mudah punah dibandingkan dengan spesies yang mempunyai satu atau sedikit populasi.

3. Spesies yang memiliki ukuran populasi kecil

Populasi yang kecil dapat lebih mudah menjadi punah oleh variasi demografis dan lingkungan serta hilangnya keanekaragaman genetik bila dibandingkan dengan populasi yang besar.

4. Spesies yang ukuran populasinya menurun

Arah dari populasi biasanya bersifat menerus, sehingga jika suatu populasi menunjukkan penurunan jumlah individu, spesies ini akan punah kecuali jika penyebab penurunan dapat diketahui dan diperbaiki.

5. Spesies yang memiliki densitas rendah

Densitas adalah jumlah individu per satuan luas. Jika spesies memiliki densitas rendah maka akan memiliki populasi yang kecil di dalam fragmen jika wilayahnya dipotong-potong oleh kegiatan manusia. Di dalam fragmen, ukuran populasi menjadi sangat kecil untuk dapat bertahan dan akhirnya populasi tersebut akan habis di seluruh wilayah tersebut.

6. Spesies yang memerlukan wilayah jelajah yang luas

Spesies yang individunya memerlukan wilayah jelajah yang luas akan mudah punah bila sebagian dari wilayahnya dirusak atau dipotong oleh kegiatan manusia.

▶ ke halaman 10

Klempiau: Si Ahli Senam yang Terancam

Nama latin primata ini adalah *Hylobates muelleri*, biasa juga disebut sebagai owa Kallimantan atau sebagian orang dayak menyebutnya *Penguak*. Terbukanya kawasan hutan yang merupakan habitat klempiau menjadi penyebab keterancamannya.

Di dunia, jenis primata ini ada 10 jenis ditambah satu jenis siamang yang tergolong kedalam keluarga Hylobatidae. Semuanya hanya dapat ditemui di beberapa negara Asia Timur dan Tenggara. Enam jenis diantaranya hidup dan tersebar di beberapa tempat di Indonesia, seperti bilou (*Hylobates klossii*) yang menjadi penghuni kepulauan Mentawai, Sumatra Barat. Ungko tangan putih (*Hylobates lar*)

yang menyebar di wilayah Sumatra bagian

utara. Siamang (*H. syndactylus*) yang sebarannya ada di beberapa tempat di Sumatra. Owa Jawa (*H. moloch*) yang saat ini hanya ditemui di Jawa Barat dan sedikit tempat di Jawa Tengah.

Ungko tangan hitam (*H. agilis*) masih dijumpai di beberapa tempat di pulau Sumatra dan Kalimantan serta klempiau (*H. muelleri*) yang hanya dijumpai di pulau Kalimantan. Lima jenis lainnya tersebar di beberapa Negara

Asia seperti *H. hoolock* (India, Myanmar dan Cina), *H. gabriellae* (Laos, Vietnam, Kamboja), *H. leucogenys* (Cina dan Vietnam), *H. concolor* (Cina, Vietnam dan Laos) dan *H. pileatus* (Thailand dan Kamboja).

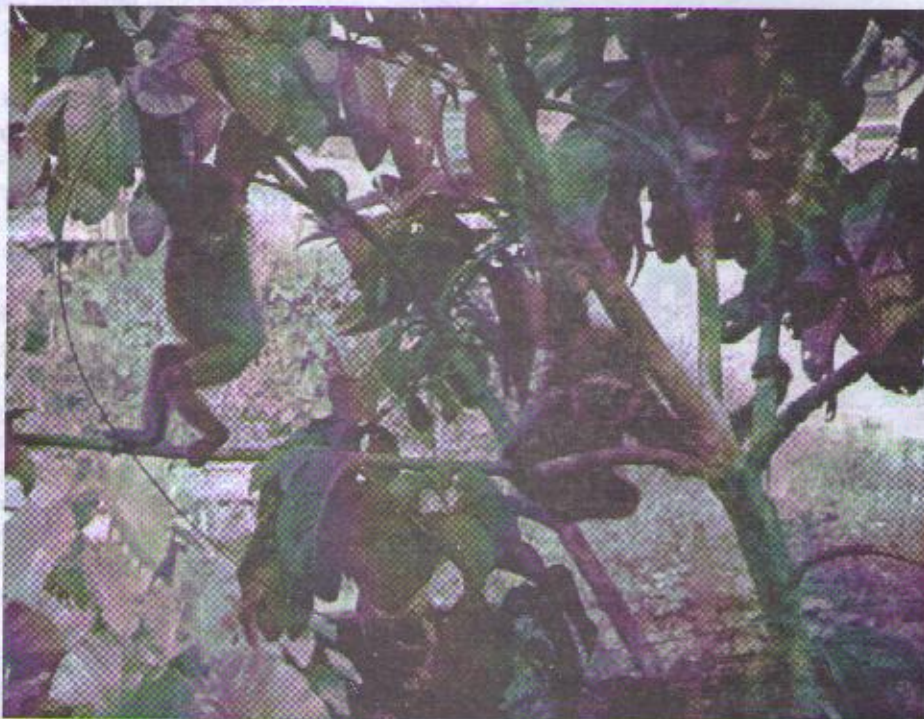
Dengan ciri-ciri tubuh yang ditutupi dengan rambut warna kecoklatan sampai kelabu, kecuali bagian kepala dan perut warna hitam. Berat badannya berkisar antara 5 – 6,5 kg dengan panjang tubuhnya antara 42 – 47 cm. Aktivasinya lebih banyak dilakukan di atas pohon dan jarang sekali turun ke tanah. Pergerakannya di atas pohon selalu menggunakan tangannya yang sangat lincah, laksana pesenam yang handal, berpindah dari cabang pohon satu ke cabang pohon lainnya.

Kebutuhannya akan kanopi pohon sangatlah tinggi. Bangsa satwa ini selalu menempati pohon dengan tajuk paling tinggi. Para peneliti primata melaporkan bahwa umumnya klempiau menghabiskan waktu sekitar 8 sampai 10 jam dalam beraktivitas setiap harinya. Kegiatan ini dilakukannya dari pagi hingga sore hari. Setelah itu ia tidur di cabang-cabang pohon tinggi sampai keesokan harinya.

Cara Hidup

Klempiau adalah hewan monogami yang hanya memilih satu pasangan seumur hidupnya. Dalam

kehidupannya selalu tampak asik dengan keluarga kecilnya yang berjumlah antar 3 – 5 ekor saja, yang masing-masing terdiri dari jantan, betina dan 1 – 3 anak. Sang betina biasanya mempunyai siklus menstruasi sekitar 28 hari, sedangkan masa kehamilannya bisa mencapai 7 bulan. Anak yang dilahirkan diasuh oleh induknya dalam kelompok sampai berumur sekitar 6 tahun. Setelah itu dia



Klempiau sering diperdagangkan untuk hewan peliharaan

akan pelan-pelan lepas dari induk dan kelompoknya untuk mencari pasangan hidupnya. Beberapa peneliti melaporkan bahwa masa dewasa untuk klempiau yang telah mencapai kematangan seksual berumur sekitar 8 sampai 9 tahun. Sedangkan dalam kehidupannya, satwa ini dapat hidup mencapai umur 35 – 40 tahun. Di hutan yang menjadi habitatnya, klempiau mempunyai daerah kekuasaan sekitar 20 – 30 hektar dan daerah jelajahnya berkisar antara 800 – 1000 meter dalam sehari. Dia akan selalu mempertahankan wilayah kekuasaannya untuk melindungi kelompoknya dan mempertahankan pohon buah yang menjadi sumber makanannya. Bila ada bangsa klempiau dari kelompok

Pembangunan Ekowisata yang Melibatkan Orangutan



Banyak negara di dunia yang saat ini menjual budaya, lingkungan sosial dan alamnya untuk dinikmati oleh wisatawan. Pariwisata dapat mendatangkan devisa dalam jumlah besar dan jika dikelola dengan baik akan mendukung pembangunan lokal dan sebagai insentif utama untuk konservasi budaya dan hutan belantara. Namun keabsahan asumsi ini diragukan; keuntungan ekonomi kegiatan pariwisata tidak selalu menghasilkan insentif yang memadai untuk mendukung konservasi secara lestari. Sementara pertumbuhan pariwisata yang tidak dikendalikan, akan cepat merusak semua aset alam yang menjadi daya

tarikannya.

Ekowisata berbeda dengan wisata umum atau wisata massal, karena bertujuan untuk menarik perhatian sekelompok kecil masyarakat, pada tingkat yang tidak menyebabkan gangguan yang berarti bagi lingkungan atau budaya atau keduanya.

Kasus proyek gorila gunung di perbatasan Ruanda, Zaire dan Uganda menunjukkan bahwa pengelolaan konservasi yang direncanakan dengan baik dan dikombinasikan dengan pariwisata yang dikendalikan secara efektif, dapat melindungi kera raksasa ini. Proyek ini dirancang dengan memperhatikan faktor-faktor yang kuat diluar batas taman nasional dan memperhatikan aspek perlindungan. Proyek ini diimplementasikan oleh lembaga lokal, dengan pengawasan teratur oleh para penasehat asing. Pengaruh gabungan antara perhatian internasional yang terus diberikan, baik oleh lembaga konservasi internasional maupun oleh arus wisatawan yang terus bertambah dan cukupnya pendapatan melalui daya tarik kera, membuat pemerintah dan masyarakat lokal sadar akan nilai gorila. Bahkan kesadartahuan ini tetap ada selama perang etnis awal tahun 1990-an dan gorilla tetap bertahan hidup.

Dalam kegiatan ekowisata, wisatawan berkelana dalam kelompok kecil sampai enam orang untuk mengamati kelompok gorilla selama tidak lebih dari satu jam/hari. Pemesanan tempat harus dilakukan jauh sebelumnya. Kunci kesuksesan ini tetap pada pengendalian sejak dari awal pengembangan wisata. Proyek gorila gunung Ruanda mengakui bahwa pariwisata sulit dikendalikan dan seharusnya tidak dipandang sebagai cara utama menghasilkan dana bagi konservasi orangutan, karena insentif ekonomi sering mengerupsi tujuan utama konservasi.

Segera setelah gorila terlihat, para pengunjung yang penasaran dan para pembuat film mengerumuni lokasi, dan tekanan terhadap pengembangan pariwisata terus meningkat karena para pengusaha cepat menyadari peluang ini. Tanpa pengendalian yang tepat dan memadai, kegiatan ini menjamur pesat sampai aset hancur. Proyek Gorila telah belajar bahwa insentif terpenting untuk mengendalikan pariwisata adalah keamanan; kontak intensif antara pengunjung dengan gorila akan meningkatkan resiko kecelakaan dan transmisi penyakit yang serius. Pengunjung tanpa pemandu yang disiplin akan membahayakan diri mereka sendiri melalui interaksi dengan kera, karena mereka tidak mampu menghargai mentalitas satwa liar. Orangutan yang telah melewati masa remaja dapat menjadi sangat berbahaya, kekuatan fisiknya sampai delapan kali seorang atlet yang berlatih dengan baik, dan orangutan dapat menyebabkan luka yang serius atau umumnya luka parah pada jari-jari.

Kekuatan pasar bebas dan persaingan akan segera menghancurkan aset ekowisata, jika tidak ada pembatasan untuk menarik para pengunjung dan tidak ada petugas yang mengendalikan. Daya dukung suatu kawasan juga akan

► ke halaman 9



JEJAK MIAS

Study Banding Masyarakat Desa Riam Berasap Jaya ke Perkebunan Sawit di Kecamatan Marau, Jelai Hulu dan Air Upas

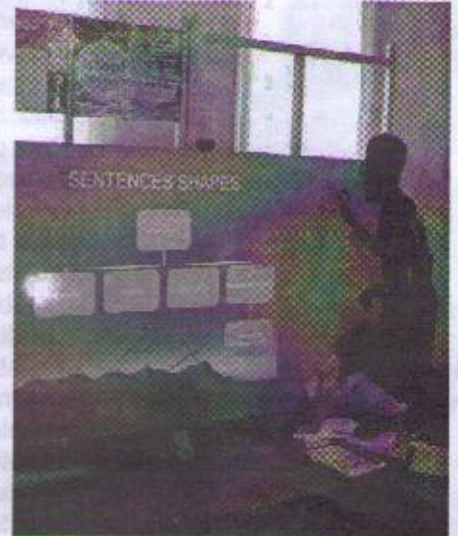
Tanggal 19 – 23 September lalu, Yayasan Palung (YP) memfasilitasi kegiatan study banding masyarakat desa Riam Berasap Jaya ke perkebunan sawit di Marau, Jelai Hulu dan Air Upas. Peserta studi banding adalah 11 orang anggota masyarakat Riam Berasap. Studi ini sendiri bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai dampak-dampak yang mungkin terjadi akibat adanya perkebunan kelapa sawit bagi masyarakat sekitar. Selain itu juga gambaran melalui kegiatan studi banding ini, diharapkan masyarakat Riam Berasap memiliki alternatif-alternatif kegiatan budidaya yang mungkin dilakukan dengan berkaca dari pengalaman komunitas-komunitas masyarakat yang dikunjungi.



English Club SMKN 1 Ketapang

Sadar pentingnya kecakapan bahasa asing sebagai modal kerja, siswa siswi SMKN 1 Ketapang Kelas I dan II jurusan

Pariwisata, berbondong-bondong bergabung dalam English Club yang dibina YP. Kegiatan rutin yang dilakukan kelompok ini adalah belajar bahasa Inggris bersama setiap Selasa dan Kamis sore di kantor YP. Selama proses belajar, mereka dibiasakan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Memang sih, masing-masing banyak juga yang terbata-bata dan kurang pede. Selain SMKN 1, SMAN 1 Sukadana juga telah membentuk English Club di sekolahnya. Ayo, siapa lagi yang berminat?



Capacity Building Staf YP

Guna peningkatan kapasitas staf dan menunjang pelaksanaan program kerja, YP mengutus 2 stafnya mengikuti Pelatihan Tungku Hemat Energi tanggal 6 – 10 September lalu. Pelatihan ini diselenggarakan oleh Yayasan Dian Tama. Tujuan pelatihan adalah meningkatkan keterampilan teknis pembuatan dan pengembangan program tungku dan dapur sehat. Selain itu, pada tanggal 17 – 19 November, YP juga mengirim stafnya untuk mengikuti seminar dan pendidikan tentang Optimalisasi Instrumen HAM Nasional dan Internasional untuk Pemajuan Hak Masyarakat Adat. Kegiatan ini diselenggarakan Institut Dayakologi yang bekerja sama dengan Green Library, sebuah NGO yang bergerak dalam pembelaan HAM dan hak masyarakat adat di Swedia.

Kesibukan bekerja ternyata tak menghalangi YP untuk berolahraga. Disela-sela kesibukan kerja, YP kerap kali bermain futsal. YP bahkan membentuk tim futsalnya sendiri. Meski frekuensi berlatih tidak menentu, toh tim futsal YP sempat beberapa kali unjuk gigi dalam beberapa pertandingan futsal di Ketapang.



Tim Futsal YP

Ki-ka: Tanto, Asman, Tang, Tito, Jason, Khusnul, Lay, Endro, Dtx

MERUBAH PERILAKU – MEMBERDAYAKAN PELAKU

Allran Konservasi di Berbagai Benua

Konservasi alam, awalnya merupakan upaya kelompok bangsawan (terutama Inggris) untuk berburu (*game Hunting*). Di negara-negara koloninya di Afrika ditetapkan taman buru (*game park*) dan suaka margasatwa, untuk kegiatan safari. Salah satu program yang menjadi tulang punggung dalam pengelolaan beberapa kawasan konservasi di Afrika kini adalah pendidikan konservasi. Tujuannya, menyadarkan masyarakat setempat tentang pentingnya konservasi alam agar masyarakat turut menjaga kawasan konservasi tersebut. Dalam literatur tentang pendidikan konservasi di Afrika, misalnya Kenya Wildlife Club, para pengelola program menyempitkan kenyataan bahwa masyarakat setempat memiliki pengetahuan mengenai alam sekitar.

Adalah sebuah keniscayaan bahwa pendidikan lingkungan di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat memang bertujuan untuk mengubah perilaku (*behavior*) dan gaya hidup. Masalahnya, pola konsumsi masyarakat disana sangat boros sumberdaya, dari kemasan hingga isi barang yang dikonsumsi. Di satu sisi, kampanye tentang daur ulang dan pakai-ulang untuk kertas serta bahan-bahan yang terurai secara hayati sangat gencar namun disisi lain konsumsi enerjinya sangat tinggi dan mencengangkan. Itu sebabnya pendekatan usaha pemecahan masalah lingkungan di Eropa dan AS bertumpu pada usaha mengubah perilaku, dalam hal ini pola konsumsi dan gaya hidup. Mendekatkan diri ke alam merupakan salah satu terapi ampuh untuk negara-negara itu.

Kegiatan petualangan di alam terbuka dapat dikatakan sebagai salah satu pilihan rekreasi yang penting. Maka digunakanlah kegiatan kepetualangan di alam terbuka sebagai medium pendidikan lingkungan, untuk meningkatkan kepedulian, penghargaan dan pelestarian masyarakat terhadap alam. Jangan heran jika kita menelaah literatur tentang pendidikan lingkungan yang ada, sebagian besar berasal dari negara-negara Eropa dan AS, sangat berorientasi kepada falsafah 'kembali ke alam' (*back to nature*).

Kondisi Kekinian di Indonesia

Nyatanya di Indonesia tidak berbeda jauh dengan keadaan di Afrika. Program pendidikan lingkungan telah menyempitkan kenyataan bahwa budaya merupakan akar dan titik berangkat terbaik untuk membangun komitmen masyarakat dalam mengelola lingkungan. Jika kita selami, format program pendidikan lingkungan hidup di Indonesia, mirip dengan program dari negara asalnya yang merupakan duplikasi program serupa di Eropa dan AS, hanya saja berbeda dalam orientasi aksi nyata.

Untuk konteks Indonesia, masih sedikit contoh tentang aksi nyata sebagai tindak lanjut pendidikan lingkungan hidup. Sebagian besar lebih bersifat informatif dan mengajarkan (*teaching*). Padahal bukan hanya pendidikan

lingkungan, bahkan jenis pendidikan apapun sebaiknya berorientasi kepada aksi nyata, bukan sekedar 'tahu' dan 'sadar'. Tetapi harusnya dapat 'melakukan'. Acapkali walaupun ada yang melakukan pelatihan untuk aksi orientasinya lebih kepada mekanisme 'pertahanan' dan 'perlawanan' semata terhadap permasalahan lingkungan yang mengganggu kehidupan.

Beberapa pertanyaan pokok yang perlu dijawab adalah mengapa kita perlu mengadakan pendidikan lingkungan hidup? Apa relevansinya? Apa gunanya? Jawabannya bahwa permasalahan lingkungan hidup adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia. Lingkungan hidup bukan semata-mata persoalan teknis. Demikian juga krisis ekologi global yang kita alami saat ini adalah persoalan moral, krisis moral secara global. Oleh sebab itu, perlu etika dan moralitas untuk merubah perilaku menyimpang yang kita alami dan ini adalah tanggung jawab kita bersama untuk mengatasinya.

Haruskah di-Standardisasi?

Sungguh banyak sudah yang dilakukan oleh LSM (Lembaga Non Pemerintah) yang berkegiatan dengan masyarakat pemanfaat sumberdaya alam, baik hutan, maupun pesisir, yang memiliki konteks pendidikan. Sayangnya, kegiatan perencanaan bersama untuk pengelolaan dan pemanfaatan yang berkelanjutan seringkali tidak dikategorikan sebagai pendidikan, melainkan hanya dipandang sebagai pengelolaan masing-masing institusi NGO semata.

Seharusnya, konsep pendidikan tidak sesempit 'ada yang mengajar', 'ada yang diajar', 'ada bahan ajaran', serta 'ada uji kemampuan'. Dibutuhkan konsep yang lebih luwes dan terbuka! Jika perlu konsepnya bukan lagi 'pendidikan' dan 'pelatihan', tetapi 'proses belajar dalam konteks masyarakat' (*social learning*).

Usaha standariasasi konsep pendidikan seharusnya dihindari. Keaneka ragaman cara, gaya, teknik dan orientasi pendidikan penting di akomodasi. Sehingga kegiatan Ornop (NGO) bersama masyarakat pemanfaat sumberdaya alam pun harus diakomodasi sebagai salah satu pilihan strategis dalam proses belajar untuk pengelolaan lingkungan. Selanjutnya, kegiatan bersama masyarakat pemanfaat sumberdaya alam lebih memiliki latar yang nyata (masalah, resiko, kepentingan). Tidak sekedar menyajikan informasi semata!

Program pendidikan lingkungan untuk masyarakat perkotaan memang penting dan sangat dibutuhkan. Program pendidikan lingkungan di pedesaan juga membutuhkan program yang sama, tetapi tidak serupa persis, tentunya bertitik tolak dari latar belakang kebutuhan setempat. Untuk itu, keberhasilan kegiatan bersama masyarakat sangat ditentukan oleh keberhasilan peserta (pelaku) memberdayakan dirinya. Program ini hanya sekedar berperan sebagai 'sarana', dan pengajar berperan sebagai 'pemandu' atau 'pendamping'. (Aai)

Catatan Perjalanan:

Menghadiri Pre-Congress Workshop dan Kongres ke-XXI *International Primatological Society* di Entebbe, Uganda, 21 – 30 Juni 2006

oleh: Edward Tang



Pada 21-30 Juni lalu, Saya dan Ade Yuliani, rekan kerja di Yayasan Palung, berkesempatan terbang ke Uganda, Afrika, menghadiri kongres ke XXI sebuah organisasi primatologi dunia, *International Primatological Society*. Kongres yang juga didukung oleh Pengelola Hidupan Liar dan Lembaga Penelitian Uganda serta *Wildlife Conservation Society* (NGO internasional yang bergerak di bidang pelestarian hidupan liar) ini dihadiri oleh 712 peserta yang datang dari berbagai belahan dunia.

Kongres ini terdiri atas 1 *pre-congress workshop* (semacam workshop pendahuluan sebelum kongres dilakukan-red) tentang konservasi primata bagi peserta yang berasal

dari negara habitat, 30 simposium, 4 *roundtable*, 3 workshop, ± 425 presentasi oral dan 29 presentasi poster tentang konservasi primata. Kegiatan lainnya dalam kongres ini meliputi revisi daftar 25 jenis primata yang paling terancam di dunia, pertemuan *Great Apes Survival Project* (GRASP) dan *South East Asian Primatological Association* (SEAPA).

Ada 6 ahli primata terkenal yang ikut memberikan kullah umum dalam kongres ini antara lain Dr. Jane Goodall dan Dr. Tom Struhsaker, penerima *Lifetime Achievement Award IPS* 2006. Istimewanya, kongres ini dibuka secara resmi oleh Presiden Republik Uganda, Yoweri K. Museveni. Rasa penat dan lelah saya setelah menempuh perjalanan panjang dari Indonesia, seakan terobati begitu mengikuti rangkaian kegiatan kongres ini.

Saya dan rekan memang disponsori penuh oleh IPS untuk menghadiri kegiatan ini. Terutama sekali untuk ambil bagian dalam *Pre-Congress Workshop*. Selain kami berdua, ada juga 15 primatologi muda lainnya dari Asia, Amerika Tengah dan Selatan, juga Afrika yang berpartisipasi dalam PCW. PCW bertemakan "*Primate Conservation in Action* (Aksi Pelestarian Primata-red)". Tema ini dipilih untuk merefleksikan tema dari kongres IPS dan untuk menyajikan aksi kongkrit penyelamatan primata dunia pada para peserta. Momen ini selain edukatif, juga memberikan kami kesempatan untuk bertukar pengalaman khususnya mengenai kerja-kerja yang telah kami lakukan di negara masing-masing untuk konservasi primata.

PCW difasilitasi oleh Vernon Reynolds, Janette Wallis dan Klaus Zuberbuhler, yang dibantu oleh Lisa Paciulli dan Charlotte Macdonald. Tema yang diangkat juga menentangahkan isu konservasi lokal di Uganda, seperti perdagangan satwa liar untuk konsumsi, penularan penyakit dari satwa – manusia, ekowisata dalam kaitannya dengan konservasi dan peran kebun binatang dalam konservasi *in situ* dan *ex situ* (edw).



MIAS, Media Informasi Pencinta Satwa, mengundang anda untuk mengirimkan artikel, foto, karikatur, laporan kegiatan maupun peristiwa-peristiwa penting berkaitan dengan pelestarian orangutan dan habitatnya di Kalimantan Barat. Setiap karya yang dimuat, akan mendapatkan bingkisan menarik dari redaksi.

► Pembangunan Ekowisata yang Melibatkan ...

dari halaman 5

segera dilampaui dan mental orangutan akan menjadi rusak karena kerakusan untuk memperoleh dan mengejar keuntungan secara cepat, seperti terjadi di stasiun rehabilitasi orangutan di Bukit Lawang (bahorok) Sumatra Utara dan Tanjung puting (Kalimantan Tengah).

Masih diragukan apakah nilai wisata dari orangutan soliter dapat menandingi daya tarik gorila yang lebih bersifat sosial, walaupun habitat orangutan lebih menarik daripada habitat gorila (biasanya hutan sekunder). Membiasakan orangutan dengan kehadiran kelompok kecil wisatawan mungkin bisa dilakukan, seperti yang ditunjukkan Stasiun Riset Katambe pada tahun 1970-an. Namun tetap ada risiko untuk mengekspos komunitas lokal orangutan liar dengan agen penyakit potensial dan stres yang terus menerus karena kunjungan kelompok manusia yang bergantian, sehingga kegiatan ini harus dihindari, kecuali dalam keadaan tertentu. Pertimbangan inilah yang mendorong pengambilan keputusan untuk tidak membiarkan wisatawan berkunjung, menghentikan rehabilitasi dan lebih memfokuskan pada riset yang dikendalikan dengan lebih baik di katambe tahun 1978.

Oleh karena itu untuk pengembangan wisata pengamatan orangutan yang mengikuti model gorila gunung, tindakan yang direkomendasikan adalah menyebarkan rehabilitasi orangutan feral dari proses reintroduksi baru. Dengan cara ini risikonya terhadap populasi orangutan liar tetap minimum. Selanjutnya perlu disadari bahwa menurut hukum Indonesia, pariwisata dikawasan lindung sebenarnya dilarang.

Setelah pemantauan dan evaluasi proses reintroduksi dilakukan, habitat tertentu diperkirakan dapat diberi status resmi sehingga dapat digunakan untuk memandu kelompok wisatawan (ekowisata) yang ingin melihat orangutan yang direintroduksi. Seperti dalam program ekowisata gorila gunung, kelompok wisatawan yang dipandu jumlahnya per hari harus dibatasi dalam kawasan tertentu, dan pemesanan tempat harus dilakukan sebelumnya.

Ekowisata yang dikendalikan dengan baik ini harus dikembangkan paling sedikit tiga tahun, setelah kelompok

orangutan dalam habitat barunya menjadi mandiri untuk mencari makanannya sendiri dan tidak ada individu yang berusaha melakukan kontak dengan para pengunjung.

Ekowisata untuk mendukung konservasi orangutan sebaiknya mencegah kontak dekat dengan orangutan semi-liar yang sudah mandiri yang berlaku untuk pihak wisatawan dan pemandunya. Kontak dengan orangutan berbahaya bagi manusia dan mengurangi nilai unik untuk melihat satwa liar yang merupakan alasan utama para wisatawan untuk melihatnya. Tujuan untuk mengintegrasikan pariwisata dengan konservasi orangutan adalah agar para pengunjung yang berasal dari masyarakat yang berbudaya merasakan pengalaman mistik spiritual mengenai satwa liar ini. Suasana spiritual ini mudah dikacaukan melalui kontak yang dekat dan berbalik menjadi ketergantungan atau serangan, atau keduanya. Orangutan feral yang diberi makanan oleh pemandu wisata dalam lingkungan hutan basah alami ini, sama sekali tidak mendidik. Tindakan ini hanya mengeksplotasi sensasi seperti king-kong, dengan mengorbankan orangutan. Jika para pengunjung ingin melihat orangutan tampil dengan memamerkan belas kasihan atau memaksakan kelebihan manusia dengan mengorbankan binatang liar dan berbahaya, lebih baik mereka dianjurkan melihat sirkus.

Dalam kasus-kasus dimana perawatan terhadap orangutan yang direhabilitasi memang masih dilakukan (seperti dalam pusat rehabilitasi sebelumnya di Bukit Lawang/Bahorok dan Tanjung Puting/Camp Leakey), pembagian makanan sebaiknya dihentikan. Lebih baik kalau mengatur makanan orangutan di dalam sistem kontak mekanis, mirip dengan yang dikembangkan untuk simpanse liar di S. Gombe (Tanzania) oleh Jane Goodall pada awal tahun 1970-an. Dengan cara ini orangutan tidak berhubungan lebih lanjut dengan manusia melalui penyediaan makanan, sehingga jarak aman antara manusia dan orangutan dapat dijaga. (Dikutip dari buku *Di Ambang Kepunahan - Kondisi Orangutan Liar di Abat Abad Ke-2*, E.meijaard,H.D Rijksen,S.N Kartika sari, *The Gibbon Foundation Indonesia*, 2001)

► Hak Azazi Satwa...

dari halaman 2

saat bulu dan suara mereka masih menarik maka satwa tersebut akan dimanjakan dan disayang. Akan tetapi saat usia satwa tersebut sudah tua, bulu dan suaranya sudah tidak menarik lagi maka dia tidak dipelihara dengan baik bahkan tidak jarang kemudian dibunuh.

Ada banyak alasan orang untuk dapat memelihara satwa liar, untuk pereda stress, gengsi, untuk ilmu pengetahuan dan juga karena sayang. Tetapi itu semua sesungguhnya memang hanya sebuah alasan pembenaran saja, karena sebenarnya kita justru akan mendapatkan obat pereda stress, ilmu pengetahuan, kebanggaan dan rasa sayang pada satwa liar yang sesungguhnya kalau satwa tersebut hidup pada habitat atau tempat aslinya tinggal. Kita akan menjumpai dan melihat perilaku alamiah mereka, kebebasan hidup mereka dan peran mereka di dalam menjaga keseimbangan ekologis. Kita juga dapat belajar, berwisata,

bertualang dan memupuk kasih sayang dengan satwa liar di alam bebas. Bahkan banyak hal yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi dapat kita peroleh apabila satwa liar tetap hidup di dalam habitatnya, karena wisata ekologis, petualangan dan pendidikan sangat banyak peminatnya. Satwa liar dan habitatnya akan menjadi daya tarik wisatanya, kemudian rumah makan, perdagangan, transportasi dan penginapan sebagai dampak pengembangannya hingga akhirnya kesejahteraan masyarakat dan pendapatan ekonomi daerah akan meningkat.

Memelihara, memperdagangkan satwa liar, melindungi dan mengizinkan pemelihara atau perdagangan satwa liar, membiarkan satwa liar tetap hidup bebas di habitatnya semua adalah sebuah pilihan. Sebagai manusia yang memiliki hati nurani dan juga memiliki pemikiran serta perhitungan yang jernih maka pilihan itu sudah jelas, yaitu: TIDAK MEMELIHARA SATWA LIAR, TIDAK MENJUAL DAN ATAU MEMBELI SATWA LIAR, MEMBIARKAN SATWA LIAR HIDUP DI HABITAT ASLINYA (Hud)

► Beberapa Karakter Spesies yang Rentan ...

dari halaman 3

7. Spesies yang memiliki ukuran tubuh yang besar

Hewan yang berukuran besar biasanya memiliki wilayah jelajah yang luas serta makanan yang lebih banyak bagi setiap individunya. Selain itu akan mudah diburu sampai punah oleh manusia karena ukurannya besar.

8. Spesies yang tidak memiliki kemampuan menyebar yang baik

Di alam, perubahan lingkungan mendesak spesies untuk beradaptasi pada perubahan tersebut baik perilaku maupun fisiologis. Spesies yang tidak mampu harus bermigrasi ke daerah yang lebih sesuai. Jika tidak bisa melakukan hal ini, maka yang akan dihadapinya adalah kepunahan.

9. Spesies yang bermigrasi musiman

Spesies yang bermigrasi musiman sangat tergantung pada dua atau lebih habitat yang berlainan. Jika salah satu habitat rusak maka spesies tersebut mungkin saja tidak mampu bertahan.

10. Spesies dengan keanekaragaman genetik yang rendah

Keanekaragaman genetik pada suatu populasi biasanya membuat suatu spesies dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Spesies yang mempunyai keanekaragaman genetik yang rendah mempunyai lebih banyak kemungkinan untuk punah jika terserang penyakit baru, adanya spesies predator baru dan perubahan lain yang terjadi pada lingkungannya.

11. Spesies yang memiliki relung tertentu

Sekali saja habitat diubah oleh kegiatan manusia, habitat tersebut tidak lagi cocok bagi spesies yang hanya dapat hidup di tempat tersebut.

12. Spesies yang hanya dijumpai pada lingkungan yang stabil

Banyak spesies yang beradaptasi pada lingkungan yang hampir tidak mengalami gangguan (contoh di

tengah hutan tropik). Jika hutan ditebang atau berubah karena aktivitas manusia spesies tersebut tidak akan mampu untuk mengatasi perubahan iklim mikro (cahaya berlebih, berkurangnya kelembaban, variasi suhu yang lebih besar) dan masuknya spesies eksotik. Spesies tersebut biasanya tidak mampu untuk mengembangkan populasinya dengan cepat setelah terjadinya gangguan lingkungan. Hal ini menyebabkan kepunahan spesies tersebut.

13. Spesies yang membentuk kelompok secara tetap atau sementara

Spesies yang berkelompok pada tempat tertentu sangat mudah untuk mengalami kepunahan lokal. Beberapa spesies hewan sosial tidak dapat bertahan hidup jika ukuran populasinya menurun dibawah jumlah tertentu karena mereka tidak dapat menjelajah untuk mencari makan, kawin atau mempertahankan diri.

14. Spesies yang diburu atau dipanen manusia

Pemakaian yang berlebihan akan mengurangi dengan cepat ukuran populasi makhluk hidup yang memiliki nilai ekonomi bagi manusia. Jika perburuan dan pemanenan tidak diatur, baik oleh hukum maupun peraturan adat, spesies tersebut didorong untuk punah.

Karakteristik di atas tidak berdiri sendiri tetapi cenderung untuk berkelompok membentuk kategori dari karakteristik. Misalnya, spesies yang berukuran besar cenderung memiliki kerapatan populasi yang lebih kecil dan wilayah jelajah yang luas. Semua karakteristik ini merupakan karakteristik yang menyebabkan spesies mudah punah. Dengan mengetahui ini maka diharapkan seluruh masyarakat bisa mengetahui dan mengantisipasi terjadinya kepunahan spesies di sekitar kita. Apalagi spesies endemik yang hanya dijumpai di wilayah tempat tinggal kita dan merupakan ciri atau maskot daerah kita. (dikutip dari buku *Biologi Konservasi* karangan Richard B. Primack, dkk Hal 97-99. Penerbit Yayasan obor Indonesia 1998)

CITES: Mengapa Diperlukan?

Perdagangan hidupan liar (flora atau fauna), bagian-bagian atau produk turunannya lampaknya telah menjadi usaha yang menguntungkan, juga telah menjadi bagian dari industri dunia yang menguntungkan. Sejumlah besar flora dan fauna liar secara simultan dikumpulkan dan diperdagangkan ke berbagai belahan dunia. Orang-orang sebenarnya telah menyadari beberapa jenis spesies hidupan liar yang sebelumnya diperdagangkan, sekarang mulai punah. Eksploitasi secara besar-besaran untuk tujuan komersial menjadi penyebab utamanya. Ditambah lagi dengan hilangnya habitat akibat konversi lahan, terutama di wilayah tropis. Perkiraan persentase spesies yang hampir punah akibat eksploitasi berlebihan di tahun 1989 adalah reptile 63%, mamalia 54%, burung 30% dan amfibi 29%.

CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna*) merupakan ketetapan dari negara-negara dunia mengenai perdagangan Internasional hidupan liar. CITES dirancang sebagai alat kontrol perdagangan hidupan liar. Salah satu fungsi CITES adalah mencegah kepunahan berbagai spesies. CITES disahkan pada Maret 1973 di Washington DC Amerika Serikat. Ketetapan ini disusun berdasarkan hasil riset IUCN (*sekarang IUCN-the World Conservation Union-red*) yang diekspos di tahun 60-an tentang perdagangan hidupan liar selama kurun waktu tertentu yang mengindikasikan adanya penurunan jumlah populasi dari beberapa spesies komersil.

Ada 21 negara yang menandatangani konvensi tersebut yaitu Argentina, Belgia, Brazil, Costa Rica, Cyprus, Denmark, Perancis, Jerman, Guatemala, Iran, Italia, Luxembourg, Mauritius, Panama, Filipina, Vietnam, Afrika Selatan, Thailand, Inggris, Amerika dan Venezuela. Sekretariat konvensi terletak di Jenewa, Swiss. Hingga Agustus 2002, ada 156 negara yang menandatangani CITES (termasuk Indonesia) dan hanya 41 dari seluruh Negara di dunia, termasuk Korea, Laos, Bhutan, Libya dan Kuwait, yang tidak ikut dalam konvensi ini. Kenyataan ini menjadikan CITES sebagai kesepakatan konservasi terbesar di dunia yang pernah ada. (dikutip dari "CITES: Implementation in Indonesia; Mardiasuti, Ani dan Tonny Soehartono; Jakarta; 2002)

Bastarin Kask: "Cita-Cita Saya Mengembangkan Hutan Komunal Desa di Riam Berasap"



Pak Bas, demikianlah sapaan akrab Bastarin Kask, tokoh kita kali ini. Ayah 3 anak yang selalu nampak segar

dan bersemangat ini, kini memangku jabatan sebagai Kepala Desa Riam Berasap Jaya-Kabupaten Sukadana. Perjalanan hidup Pak Bas yang penuh liku, membuat MIAS rela bermandi debu dan dihunjami teriknya matahari kemarau, hanya untuk mendengar kisahnya. Didampingi Istri tercinta dan putra bungsunya, Pak Bas menyambut MIAS di rumahnya yang nyaman di Dusun Pematang Baros. Secangkir kopi kampung yang hangat nan harum, turut menemani Pak Bas menuturkan perjalanan hidup dan angan-angannya membangun Desa kepada MIAS sore itu.

Tak seorang pun bisa menyangka seperti apa perjalanan hidup yang akan dilaluinya. Itu jugalah yang dirasakan oleh Pak Bas. Metamorfosis kehidupannya bak serial drama yang kerap muncul di layar kaca. Pernah menjadi pembalok liar yang menjarah kayu di Taman Nasional Gunung Palung(TNGP), Pak Bas kini malah dikenal sebagai pemerhati lingkungan hidup di desanya.

"*Saye ndak nutop-nutopi, dolok saye te pernah gak am jadi logger*" paparnya dengan logat melayu yang kental. Pak Bas kemudian mengaku, kalau dulu dirinya tak pernah peduli dengan hutan ataupun Taman Nasional. Baginya yang terpenting adalah kayu. Demi kayu, Pak Bas bahkan rela berkonfrontasi dengan petugas kehutanan dan dikejar-kejar Polisi karena aksi demonstrasi para pekerja kayu yang dipimpinnya tahun 2002 lalu. "Waktu itu saya beranggapan, hutan tidak punya manfaat lain selain kayu" tambahnya.

Persepsinya pelan-pelan mulai berubah sewaktu sering berdiskusi dengan beberapa pegiat konservasi

alam yang kerap mondar mandir di kampungnya. "Pikiran saya lalu terbuka", kenangnya. Pak Bas baru menyadari, selain kayu, hutan juga mempunyai nilai ekologis yang tak ternilai harganya. Inilah yang kemudian membuat Pak Bas memutuskan untuk berhenti kerja kayu. Tahun 2003, dirinya bahkan mantap untuk ikut bergabung dalam Orangutan Protection and Monitoring Unit (*Unit pengamanan habitat orangutan, proyek kerjasama Departemen Kehutanan dengan Fauna Flora International-red*).

"Sebelum bergabung dengan OPMU, saya sudah memantapkan hati bekerja untuk konservasi" tegasnya. Sebagai anggota OPMU yang mempunyai tugas rutin mengamankan TNGP, Pak Bas seringkali harus berhadapan dengan komunitasnya sendiri. "Dalam tugas, seringkali saya harus berhadapan dengan tetangga bahkan keluarga yang kerja kayu dalam kawasan". Berat memang, itu yang pasti Pak Bas rasakan. "Saya bahkan

sempat dimusuhi warga kampung sendiri karena dianggap menghalang-halangi mereka mencari rejeki", ujarnya lagi. Namun berkat kesabaran dan keuletan Pak Bas menanamkan pengertian pada warga kampungnya, akhirnya toh mereka memahami tugas Pak Bas sebagai pengaman hutan.

Juni 2006 lalu, Desa Simpang Tiga secara resmi dimekarkan oleh Pemda Ketapang. Desa Riam Berasap Jaya adalah desa baru hasil pemekaran tersebut. Atas dukungan warganya, Pak Bas lalu terpilih sebagai Kepala Desa. Konsekuensinya, Pak Bas terpaksa mundur dari OPMU. Pak Bas mengakui ini adalah pilihan yang sulit. Dia mencintai pekerjaannya di OPMU, namun di lain pihak dia tak bisa menyalakan kepercayaan warganya. "Menurut saye, menjadi pemimpin itu bukan mudah. Saye bertanggung jawab memimpin masyarakat saye ke arah yang lebih *baik*", paparnya. Maka dia

pun membuat pilihan meninggalkan OPMU.

Sebagai kepala desa baru, Pak Bas sadar betul ada begitu banyak hal yang harus dia benahi di desanya. Tertebih lagi karena desa Riam Berasap yang dipimpinnya,



Menekan peredaran satwa dilindungi merupakan salah satu aktivitas Bastarin bersama OPMU

Bastarin Kask: Cita-Cita Saya...

dari halaman 11

merupakan desa baru dan miskin dengan sumber daya. Sebagian besar masyarakat Riam Berasap berladang dan menggantungkan hidupnya pada hutan. Yang makin meresahkan Pak Bas adalah rencana pembukaan perkebunan kelapa sawit di kampungnya. Tak pernah terbayang olehnya, jika akhirnya rencana itu terealisasi. "Saya sudah sering mendengar dan membaca dampak negatif yang timbulkan oleh perkebunan sawit. Tanah jadi miskin hara, gersang dan tidak bisa dimanfaatkan untuk menanam tanaman lain lagi. Selain itu, akibat pembukaan hutan untuk sawit, akan muncul hama belalang". Pak Bas sangat menyayangkan program pemerintah yang satu ini. "Kalau ada komoditas lain yang bisa dikembangkan tanpa merusak lingkungan, saya pikir itu jauh lebih baik. Karet atau gaharu misalnya", jelasnya. "Kita tidak perlu ikut-ikutan terjebak oleh akal bufus pemegang modal yang sebenarnya ingin menguasai tanah air kita".

Selain itu, Pak Bas juga menyayangkan seandainya kebun terealisasi, kawasan hutan di desanya juga akan habis "dilicinkan". Di Riam Berasap, ada hutan kecil seluas 500 hektar. Berdasarkan hasil pengamatan Pak Bas, masih banyak satwa yang hidup di dalamnya seperti klempiau, pelanduk dan trenggiling. Dia juga pernah menemukan beberapa sarang orangutan. "Kemungkinan ada pohon pakan orangutan disitu" terangnya. Selain itu, hutan itu juga memiliki keragaman spesies tumbuhan yang beragam. Menurut penjelasan Pak Bas, jenis tumbuhan ini biasa dimanfaatkan masyarakat untuk obat-obatan, kayu bakar dan bahan bangunan. Jika hutan habis dibuka untuk perkebunan, maka masyarakat akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan kayu rumah tangga dan obat-obatan. Masyarakat juga akan kesulitan berladang karena air laut tidak ada lagi yang menahan. Areal pertanian masyarakat hanya berjarak ± 3 km dari laut.

"Saya bercita-cita mengusulkan hutan tersebut sebagai hutan komunal desa", ujar Pak Bas. Hutan komunal desa ini jika disetujui, nantinya akan dikelola dan dimanfaatkan bersama dari masyarakat untuk masyarakat. Areal hutan komunal desa juga akan menjadi tameng pengendali banjir, penyerap air juga sebagai penyuplai air untuk lahan-lahan pertanian masyarakat dusun Pematang Baros dan dusun Semanai yang sangat dekat dengan areal hutan tersebut. "Saya sudah mengkonsultasikan tentang hal ini dengan berbagai pihak. Saya bahkan sempat berdiskusi dengan Dinas Kehutanan dan Bappedalda Propinsi. Harapan saya, cita-cita saya ini bisa terwujud", harap Pak Bas mengakhiri perbincangan sore itu. Pak Bas sudah memulai perjuangannya dan akan terus berjuang demi kesejahteraan kampungnya. Siapa menyusul? (ade)

► Klempiau: Si Ahli Senam ...

dari halaman 4

yang lain yang memasuki wilayahnya maka duel akan terjadi sampai salah satu kelompok mengalah dan meninggalkan daerah itu. Untuk mengetahui daerah kekuasaan dari jenis owa ini dapat diketahui dari suara serta pergerakannya disekitar kawasan tersebut. Suaranya dapat terdengar sampai radius 1 kilometer. Di alam owa ini sudah mulai aktif mulai pukul 5:00 sampai 6:30 seliap paginya. Kemudian mereka mencari makan dan sesekali mengeluarkan suara sampai pukul 10:00.

Klempiau dapat ditemui di hutan primer dan sekunder dataran rendah sampai dataran tinggi dengan ketinggian 1500 meter di atas permukaan laut. Habitat yang optimal adalah hutan campuran yang kaya akan buah segar yang berdaging lunak seperti jenis beringin (*ficus spp*) yang menjadi favoritnya. Selain buah, dia juga suka memakan daun muda, bunga dan beberapa jenis serangga. Hasil penelitian para pakar primata menyebutkan bahwa jenis ini mengonsumsi 62% buah, 32% daun, 4% bunga dan 2% serangga.

Ancaman

Primata yang dilindungi dengan berbagai produk hukum ini diantaranya UU No.5 tahun 1990, SK Menteri Kehutanan tahun 1991 yang kemudian diteruskan dalam Peraturan Pemerintah NO.7 tahun 1999 saat ini cukup terancam keberadaannya. Pembukaan kawasan hutan yang merupakan habitatnya telah menggeser dan mempersempit ruang gerak satwa yang sangat senang dengan kanopi pohon ini. Ancaman lain adalah dengan sifatnya yang lucu membuat keinginan sebagian orang

yang tidak mengerti atau sengaja memeliharanya, sehingga kelangsungan klempiau untuk berkembang biak menjadi terbatas dan kegiatan ini akan berujung pada proses perdagangan satwa liar dilindungi. Ancaman-ancaman lain adalah kebakaran hutan yang setiap tahun selalu terjadi sehingga semakin

membuat habitatnya menjadi hilang. Untuk itu pelestarian hutan yang masih ada sangat diharapkan untuk menjaga kelestarian satwa ini, bagaimanapun hutan adalah tempat satwa liar berkembang biak secara alami dan tidak akan mudah tergantikan dengan bentuk apapun oleh manusia. (Dikutip dari tulisan Azwar dalam *Tropika Indonesia*, Vol. 8. No. 2, 2004)



Baliho untuk mendukung pelestarian klempiau